

Kewirausahaan Sebagai Sebuah Pilihan Karir: MENGUBAH POLA PIKIR DARI PENCARI KERJA MENJADI PENYEDIA LAPANGAN PEKERJAAN

T. Elisabeth Cintya Santosa dan Ardhyan Krisdiyanto

Akademi Entrepreneurship Terang Bangsa Semarang

Jl. Arteri Utara Kompleks Grand Marina Semarang 50144

Telp: 024-76631812; 024-70458000

cintyasantosa@yahoo.com

ardhyankrisdiyanto@yahoo.com

Abstrak

Sejak awal tahun 1980-an, minat terhadap kewirausahaan terus bertumbuh hampir di seluruh negara. Bagaimana tidak, meningkatnya jumlah wirausaha di suatu negara akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, membantu membuka lapangan pekerjaan, menciptakan inovasi dan meningkatkan produktivitas. Lebih lanjut, tingginya jumlah wirausaha juga akan membantu negara tersebut dalam menghadapi persaingan global yang sudah tidak dapat dihindari lagi. Dengan demikian, kewirausahaan memiliki peran yang sangat vital bagi sebuah negara, khususnya sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di setiap negara. Namun sayangnya, minat untuk menjadi seorang wirausaha sepertinya belum menjadi pilihan karir bagi sebagian besar masyarakat di dunia, tidak terkecuali masyarakat di Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya angka tingkat pencari kerja dan jumlah pengangguran terdidik yang terus meningkat setiap tahunnya. Meskipun sudah sejak lama diperkenalkan, namun sepertinya masyarakat belum memiliki kecakapan dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri mereka sendiri. Pilihan untuk mencari pekerjaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan membuka lapangan pekerjaan bagi para mahasiswa se usai menyelesaikan pendidikannya. Pola pikir sebagai pencari kerja mau tidak mau harus segera diakhiri dan mengubahnya menjadi penyedia lapangan pekerjaan. Lalu bagaimana cara mengatasinya? Perubahan pola pikir harus di mulai dari bangku pendidikan. Sudah saatnya kewirausahaan harus menjadi pilihan karir bagi setiap mahasiswa. Hal ini perlu ditanamkan selama mereka mengikuti pendidikan di perguruan tinggi. Pola pikir untuk menjadi karyawan harus segera dikurangi dan digantikan dengan bagaimana mereka dapat memulai membuka usaha setelah menyelesaikan kuliah. Hal ini perlu mendapat respon dari berbagai pihak. Tidak mudah mengubah pola pikir hanya dalam jangka waktu singkat yaitu selama mereka menjalankan pendidikan saja. Disamping itu, perubahan pola pikir ini bukan saja menjadi tanggung jawab pendidikan tinggi semata. Pihak lain juga ikut terlibat agar hal ini dapat berhasil seperti peran pemerintah, para pengusaha, orang tua dan pihak-pihak terkait lainnya.

Kata kunci: Kewirausahaan, Wirausaha, Pilihan Karir, Perubahan Pola Pikir, Pendidikan Kewirausahaan

1. Pendahuluan

Sejak awal tahun 1980-an, minat terhadap kewirausahaan terus bertumbuh hampir di seluruh negara. Kewirausahaan telah menjadi topik perbincangan sehari-hari dikalangan para ekonom, pemimpin, pembuat kebijakan, akademisi dan bahkan para mahasiswa berbicara mengenai hal tersebut. Berbagai seminar, konferensi dan lokakarya yang diselenggarakan setiap tahun di seluruh dunia juga menekankan pentingnya kewirausahaan bagi negara, masyarakat serta pengembangan individu (Bechard & Toulouse, 1998; Schaper & Volery, 2004; Matlay & Westhead, 2005; dalam Keat, et al., 2011).

Kewirausahaan dianggap sebagai salah satu strategi pengembangan ekonomi terbaik untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dan mempertahankan daya saing negara dalam menghadapi meningkatnya tren globalisasi. Di samping itu, meningkatnya jumlah wirausaha di suatu negara akan sangat berpengaruh terhadap terbukanya lapangan pekerjaan, menciptakan inovasi dan meningkatkan produktivitas. Di saat yang sama, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam hal penciptaan lapangan pekerjaan, kelangsungan hidup perusahaan dan perubahan teknologi (Gorman, Hanlon et al., 1997; Lena & Wong, 2003; Karanassios, Pazarskis et al., 2006; dalam Keat, et al, 2011). Lebih lanjut, tingginya jumlah wirausaha juga akan membantu negara tersebut dalam menghadapi persaingan global yang sudah tidak dapat dihindari lagi. Dengan demikian, kewirausahaan memiliki peran yang sangat vital bagi sebuah negara, khususnya sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di setiap negara.

Namun sayangnya, karir sebagai wirausaha bukan merupakan sesuatu yang istimewa bagi para generasi muda terutama kalangan para akademisi (Thrikawala, 2011). Minat untuk menjadi seorang wirausaha sepertinya belum menjadi pilihan karir bagi sebagian besar masyarakat di dunia, tidak terkecuali masyarakat di Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya angka tingkat pencari kerja dan jumlah pengangguran terdidik yang terus meningkat setiap tahunnya. Meskipun sudah sejak lama diperkenalkan, namun sepertinya masyarakat belum memiliki kecakapan dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri mereka sendiri. Pilihan untuk mencari pekerjaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan membuka lapangan pekerjaan bagi para mahasiswa seusa menyelesaikan pendidikannya.

Pada kenyataannya, prosentase jumlah wirausaha di Indonesia memang masih sangat kecil. Menurut Hendro (2011), hal ini terjadi karena pengertian dan pemahaman tentang kewirausahaan di kurikulum pendidikan tinggi tidak bergema atau hanya sekedar mengetahui dan mengerti saja. Bahkan ada lembaga-lembaga pendidikan yang belum memperkenalkan kewirausahaan dalam pengembangan kurikulum di sekolahnya. Sejak dini, cara berpikir orang muda perlu dibuka untuk mengetahui manfaat penting menjadi wirausaha. Tidak mudah untuk mengubah sebuah paradigma yang selama ini melekat kuat di benak dan pikiran para mahasiswa, bahwa setelah lulus kuliah orientasi mereka adalah mencari pekerjaan. Hampir setiap lulusan perguruan tinggi memiliki harapan bekerja di tempat yang bagus, mendapat karir yang mapan dan tentu saja gaji yang besar. Pola pikir inilah yang harus segera diakhiri. Sementara itu juga di Indonesia, pilihan berkarir sebagai pegawai negeri (pegawai pemerintah) juga masih tinggi. Setiap tahun banyak lulusan perguruan tinggi yang mencoba mengadu nasib untuk mengikuti tes seleksi masuk yang dibuka oleh departemen-departemen yang dimiliki oleh pemerintah.

Hal tersebut juga semakin membuktikan bahwa pilihan berkarir sebagai wirausaha memang belum diminati sepenuhnya oleh para lulusan perguruan tinggi. Sebagian besar orang masih menganggap bahwa wirausaha adalah milik orang-orang tertentu saja yaitu orang-orang yang memang terlahir dari keluarga wirausaha. Tidak dipungkiri bahwa berkarir sebagai wirausaha bukan sebuah pilihan yang mudah, mereka dihadapkan pada situasi keseharian yang tidak pasti dan penuh rintangan berkaitan dengan proses usaha baru. Untuk menjadi seorang wirausaha diperlukan banyak hal yang harus dipenuhi seperti berani untuk mengambil risiko, aktif untuk melakukan sesuatu yang baru (kreatif) dan melakukan sesuatu yang berbeda (inovasi).

Rendahnya prosentase wirausaha tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga terjadi di banyak negara, bahkan negara berkembang sekalipun. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya penelitian yang mengungkap tema tentang minat sebagai wirausaha di kalangan mahasiswa. Berbagai penelitian berusaha untuk mengungkap hal-hal

yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk berkarir menjadi wirausaha. Tidak sedikit pula penelitian yang mencoba untuk memberikan solusi untuk menjawab pertanyaan seputar masalah rendahnya minat mahasiswa terhadap karir berwirausaha, mulai dari perubahan kurikulum, perubahan pola pikir, perubahan metode dan teknik pembelajaran, pelatihan kewirausahaan sampai hal-hal yang sifatnya menyentuh pada pengembangan *softskill* mahasiswa. Bahkan di beberapa negara seperti di Singapura, Malaysia, Australia, Amerika dan Inggris, perguruan tinggi menjadikan kewirausahaan menjadi mata kuliah wajib bagi para mahasiswanya.

Intinya, bahwa rendahnya minat mahasiswa untuk berkarir menjadi wirausaha bukan lagi hanya menjadi ‘pekerjaan rumah’ dikalangan dunia pendidikan saja. Namun hal ini perlu mendapat respon dari berbagai pihak. Tidak mudah mengubah pola pikir hanya dalam jangka waktu singkat yaitu selama mereka menjalankan pendidikan saja. Pihak lain juga sudah semestinya ikut terlibat agar hal ini dapat berhasil seperti peran pemerintah, para pengusaha, orang tua dan pihak-pihak terkait lainnya.

2. Siapa dan Bagaimana Wirausaha (*Entrepreneur*) itu?

Berbagai literatur mencoba membahas tentang pengertian seorang wirausaha (*entrepreneur*). Menurut Kao (1993; dalam Irwanto, 2006), wirausaha adalah orang-orang yang memutuskan untuk terlibat secara aktif dalam proses melakukan sesuatu yang baru (kreatif) dan sesuatu yang berbeda (inovasi) dengan tujuan menciptakan kesejahteraan bagi individu dan memberikan nilai tambah kepada masyarakat.

Seorang wirausaha harus dapat melihat peluang dari perspektif yang berbeda dari orang lain atau yang tidak terpikirkan oleh orang lain yang kemudian diwujudkan menjadi *value*. Di samping itu, wirausaha akan berhasil jika mampu bertahan dengan segala keterbatasannya, memanfaatkan dan meningkatkannya untuk memasarkan (tidak hanya menjual) peluang tersebut dengan baik serta terus menciptakan reputasi yang membuat perusahaan itu bisa berkembang (Hendro, 2011). Menurut Drucker (1985; dalam Ipcioglu & Taser, 2011), seorang wirausaha akan membuat hal yang baru sekaligus berbeda. Mereka mengubah atau mentransformasikan nilai-nilai. Dengan demikian, seorang wirausaha adalah seseorang yang menciptakan dan menumbuhkan sebuah perusahaan baru serta menunjukkan karakteristik seperti berani mengambil risiko dan inovasi juga mampu melihat peluang serta mewujudkannya menjadi *value*.

Sementara itu menurut Casson (1982; dalam Fuad & Bohari, 2011), karakteristik dari seorang wirausaha yang berhasil adalah memiliki sikap berani mengambil risiko, inovatif, memiliki pengetahuan tentang pasar, memiliki keterampilan memasarkan, keterampilan manajemen bisnis, paham tentang pengelolaan manufaktur dan memiliki sikap kooperatif. Lebih lanjut Caird (1988; dalam Littunen, 2000) menyebutkan bahwa dorongan yang baik untuk bisnis, adalah keinginan untuk berani mengambil risiko, kemampuan untuk mengenali sebuah peluang bisnis, kemampuan untuk memperbaiki kesalahan secara efektif dan kemampuan untuk merebut keuntungan adalah sebagai ciri atau karakteristik seorang wirausaha. Morrison et al. (1999; dalam Ipcioglu & Taser, 2011) menambahkan bahwa karakteristik seorang wirausaha adalah memiliki sifat seperti ambisi, kreatif, berdedikasi, inisiatif, inovatif, memiliki kemampuan manajemen, kecenderungan untuk mengambil risiko, pikiran dan visi yang positif.

Sampai saat ini masih timbul pertanyaan dan perdebatan dikalangan akademisi, apakah karakteristik dan sifat wirausaha terlahir dari keluarga yang berlatar belakang wirausaha atau wirausaha dapat dipelajari. Pada awal-awal penelitian, mereka tidak dapat memberikan jawaban yang tepat. Namun pada awal-awal studi mereka dapat menemukan alasannya bahwa untuk menjadi seorang wirausaha memang karena faktor keturunan

dan juga dapat dipelajari. Faktor berikutnya yang paling populer dan sangat mungkin untuk menjadi seorang wirausaha adalah pendidikan (Ipcioglu dan Taser, 2009a; dalam Ipcioglu & Taser, 2011). Memang faktor keturunan menjadi kekuatan utama untuk menjadi seorang wirausaha, namun keterampilan yang datang dari latar belakang keturunan seseorang tetap perlu untuk dikembangkan melalui pendidikan. Douglas & Shepherd (2000; dalam Ipcioglu & Taser, 2011) menambahkan bahwa bagi mereka yang tidak memiliki keturunan dari keluarga wirausaha, mereka tetap dapat menjadi wirausaha dengan mempelajarinya melalui pendidikan.

Stewart et al. (1998; dalam Ipcioglu & Taser, 2011) berpendapat bahwa faktor penentu untuk membedakan para wirausaha adalah bahwa mereka memiliki kebutuhan akan prestasi, kecenderungan untuk mengambil risiko, dan inovasi. Entia et al. (2000; dalam Ipcioglu & Taser, 2011) menambahkan bahwa *locus of control*, kebutuhan akan prestasi dan toleransi terhadap ambiguitas merupakan faktor penentu dalam kewirausahaan. Motivasi berwirausaha seperti prestasi, kemandirian dan *locus of control* secara luas telah diteliti dan berpengaruh terhadap awal bisnis mereka (Brockhaus & Horwitz 1986; dalam Ipcioglu & Taser, 2011). Menurut McClelland (1987; dalam Ipcioglu & Taser, 2011) pada awal kerja disarankan bahwa kebutuhan akan prestasi seharusnya lebih tinggi pada seseorang yang hendak memulai bisnisnya. Hasil serupa juga muncul untuk *locus of control* (Rotter, 1966; dalam Ipcioglu & Taser, 2011). Penelitian lain juga menemukan bahwa pada awal kerja inovasi, agresivitas dan otonomi juga seharusnya lebih tinggi (Utsch et al. 1999; dalam Ipcioglu & Taser, 2011). Demikian juga dengan pengambilan risiko (Ipcioglu dan Taser, 2009a; dalam Ipcioglu & Taser, 2011).

Jadi, menurut Ipcioglu & Taser (2011) karakteristik wirausaha meliputi: *locus of control*, kebutuhan akan prestasi, kecenderungan mengambil risiko, toleransi ambiguitas, kepercayaan diri dan inovasi.

3. Perubahan Pola Pikir (*Mindset*) Dari Mencari Kerja Menjadi Berwirausaha

Sebagian besar masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia lainnya masih memiliki paradigma bahwa setelah menyelesaikan pendidikan maka fase berikutnya yang harus dilalui adalah mencari kerja. Hal ini sepertinya menjadi pola yang telah mendarah daging di masyarakat. Jadi tidaklah mengherankan jika muncul pertanyaan “mau kerja di mana setelah lulus kuliah nanti? Hal ini sering kali ditanyakan kepada seseorang yang telah lulus kuliah atau menyelesaikan pendidikannya, atau setelah mengikuti upacara wisuda. Tapi realitas yang dihadapi tidak demikian. Pada kenyataannya setelah sekian lama lulus mereka tidak langsung mendapat pekerjaan.

Pola pikir atau *mindset* itu sangat penting. Karena itu *mindset* setiap lulusan, orangtua, dan masyarakat mulai saat ini perlu diubah, bahwa lulusan perguruan tinggi ke depan yang berhasil adalah mereka yang mampu menciptakan lapangan kerja baru, bukan mencari kerja.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk meningkatkan jumlah wirausaha dibutuhkan pendidikan dan pelatihan. Namun sampai saat ini masih belum tersedia format pendidikan kewirausahaan yang baku. Perguruan tinggi juga belum memiliki standar baku dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan. Meskipun banyak perguruan tinggi yang mengatasnamakan kewirausahaan, namun hasilnya belum dapat terlihat secara nyata. Pendidikan bisnis dan manajemen lebih dipenuhi teori, konsep serta model, terlalu birokratis dalam menerapkan manajemen, sedangkan aktivitas kewirausahaan terlalu sedikit diterapkan. Di samping itu untuk pendidikan non formal, pendidikan kewirausahaan lebih ditujukan hanya menyentuh sebatas keterampilan saja, belum sampai pada ranah pemahaman kewirausahaannya.

Menurut Solomon & Fernald (1991; dalam Bell, 2008) serta Hisrich & Peters (2002; dalam Bell, 2008), mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan tradisional memfokuskan pada penyusunan rencana bisnis, bagaimana mendapatkan pembiayaan, proses pengembangan usaha dan manajemen usaha kecil. Pendidikan tersebut juga memberikan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip kewirausahaan dan keterampilan teknis bagaimana menjalankan bisnis. Namun demikian, peserta didik yang mengetahui prinsip-prinsip kewirausahaan dan pengelolaan bisnis tersebut belum tentu menjadi wirausaha yang sukses (Solomon & Fernald, 1991; dalam Bell, 2008). Mereka perlu dibekali dengan berbagai atribut, keterampilan dan perilaku yang dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan mereka. Artinya mata kuliah kewirausahaan perlu dirancang secara khusus untuk dapat mengembangkan karakteristik kewirausahaan, seperti kreativitas, pengambilan keputusan, kepemimpinan, jejaring sosial, manajemen waktu, kerjasama tim, dll (Bell, 2008).

Untuk itu diperlukan perubahan sistem pendidikan kewirausahaan yang tadinya difokuskan pada orientasi pengendalian fungsional seperti, keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan operasi (Bell, 2008) menjadi fokus pada mengembangkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Muncul sebuah tantangan bagaimana sistem pembelajaran yang dapat mengembangkan diri peserta didik mereka dalam hal keterampilan, atribut dan sekaligus karakteristik perilaku seorang wirausaha (Bell, 2008). Intinya adalah bahwa pendidikan memainkan peran yang sangat krusial dalam mengembangkan minat kewirausahaan melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas kewirausahaan dan meningkatkan keinginan mereka untuk berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan seharusnya tidak hanya focus pada aspek teknis saja tetapi juga mendorong rasa percaya diri mahasiswa untuk menjadi wirausaha melalui berbagai saran dalam kesempatan belajar.

Diharapkan melalui pendidikan kewirausahaan maka pola pikir (*mindset*) mereka bisa berubah, yaitu dengan memiliki minat untuk membuka usaha baru setelah menyelesaikan pendidikannya. Dengan demikian maka mereka diharapkan pula dapat membuka kesempatan kerja bagi orang lain, sehingga pengangguran dapat berkurang. Di samping itu, melalui pendidikan kewirausahaan juga dapat menjawab pertanyaan masyarakat selama ini bahwa setiap orang bisa menjadi wirausaha. Wirausaha bukan hanya melibatkan faktor keturunan saja, namun terlebih bahwa untuk menjadi wirausaha dapat dipelajari melalui pendidikan kewirausahaan.

4. Kewirausahaan Sebagai Sebuah Pilihan Karir

Untuk menjadi seorang wirausaha, seseorang yang mempekerjakan diri sendiri dan orang yang memulai, mengorganisasi, mengelola dan menanggung tanggung jawab dari suatu bisnis, menawarkan tantangan personal yang kebanyakan orang lebih memilih untuk menghindarinya dan lebih baik bekerja pada orang lain. Menjadi seorang wirausaha seringkali dipandang sebagai pilihan karir yang tidak terlalu disukai karena dihadapkan pada situasi keseharian yang tidak pasti, penuh rintangan, dan frustrasi berkaitan dengan proses pendirian usaha baru (Segal, et al., 2005). Oleh karena itu hanya orang-orang tertentu yang memiliki dorongan untuk menjadikan wirausaha sebagai pilihan karirnya. Namun, dampak dari pendidikan kewirausahaan telah diakui sebagai salah satu faktor penting yang dapat membantu para kaum muda untuk menumbuhkan sikap kewirausahaan (Gorman et al., 1997; Kourilsky & Walstad, 1998; dalam Ipciglu & Taser, 2011). Sikap dan pengetahuan kewirausahaan kemungkinan membentuk kecenderungan untuk memulai bisnis mereka sendiri di masa depan.

Gilad & Levine (dalam Segal et al., 2005) mengemukakan dua teori berkenaan tentang dorongan untuk berwirausaha, yaitu "*push*" theory dan "*pull*" theory. Menurut "*push*" theory, individu di dorong (*push*) untuk menjadi wirausaha dikarenakan dorongan lingkungan yang bersifat negatif, misalnya

ketidakpuasan pada pekerjaan, kesulitan mencari pekerjaan, ketidak lenturan jam kerja atau gaji yang tidak cukup. Sebaliknya, “*pull*” theory berpendapat bahwa individu tertarik untuk menjadi wirausaha karena memang mencari hal-hal berkaitan dengan karakteristik wirausaha itu sendiri, seperti kemandirian atau memang karena yakin berwirausaha dapat memberikan kemakmuran. Beberapa penelitian (Keeble et al.,; Orhan & Scott, dalam Segal, et al., 2005) mengindikasikan bahwa kebanyakan individu menjadi wirausaha terutama disebabkan “*pull*” factors, daripada “*push*” factors.

Karir berwirausaha dapat dibentuk melalui pengalaman yang mengesankan yaitu pengalaman yang menyediakan kesempatan bagi seseorang untuk mempraktekkan, kemudian memperoleh umpan balik serta mengembangkan keterampilan dan memiliki pengharapan atas hasil yang memuaskan. Karir sebagai wirausaha juga sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga, pendidikan dan pengalaman kerja pertama. Para orang tua dapat memberikan dampak yang kuat pada pemilihan karir, terlebih biasanya para wirausaha memiliki orang tua yang juga seorang wirausaha. Pendidikan dan pengalaman kerja dapat mempengaruhi pilihan karir dengan mengenalkan ide-ide baru, membangun keterampilan yang diperlukan dan menyediakan akses pada role model (Nabi, et al., 2006; Van Auken, et al., 2006; dalam Farzier & Niehm, 2008).

Lebih lanjut, usaha untuk mengidentifikasi seseorang untuk menjadi seorang wirausaha, bagaimana kesuksesan seorang wirausaha ditunjukkan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk membuka usaha, mendorong munculnya dua aliran utama dari penelitian kewirausahaan. Pertama, para peneliti menfokuskan pada hubungan ciri kepribadian tertentu atau karakteristik seperti *self efficacy* (Ajzen, 2002, Wilson et al., 2007; dalam Pihie, 2009), kebutuhan berprestasi (McClelland, 1961; Hansemark, 1998; dalam Pihie, 2009), dan toleransi ambiguitas (Teoh & Foo, 1997; dalam Pihie, 2009) untuk berperilaku kewirausahaan yang didasarkan pada asumsi bahwa wirausaha diberkati dengan karakter yang unik yang membedakan mereka dari orang lain (Guñol & Atsan, 2006; dalam Pihie, 2009) dan memotivasi perilaku kewirausahaan mereka (Mueller & Thomas, 2000; dalam Pihie, 2009). Selanjutnya, pada aliran kedua, para sarjana menyelidiki kontribusi dari faktor demografi dan kontekstual seperti umur, jenis kelamin, pengalaman kerja dan ketidakpuasan kerja dalam memobilisasi perilaku kewirausahaan (Linan et al, 2005; Wilson, et al., 2007; dalam Pihie, 2009).

Menurut Bird (1998; dalam Pihie, 2009), niat adalah keadaan pikiran mengarahkan perhatian seseorang dan tindakan terhadap wirausaha sebagai lawan kerja organisasi. Niat telah juga didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk melakukan perilaku kewirausahaan (Linan & Rodríguez, 2004; dalam Pihie, 2009). Itu adalah hasil dirasakan kontrol atas perilaku (kemampuan yang dirasakan untuk melakukan wirausaha perilaku); sikap terhadap perilaku (sejauh mana seseorang memiliki positif atau negatif evaluasi atau penilaian perilaku berwirausaha), dan norma subyektif dan sosial (persepsi dari bagaimana orang lain yang signifikan berpikir tentang menjadi seorang wirausaha, kekuatan motivasi untuk memenuhi dengan mereka, dan dukungan sosial untuk melaksanakan perilaku kewirausahaan). Semua faktor ini bertindak sebagai motivasi dan kecenderungan emosional yang pengaruh dan perilaku kewirausahaan langsung. Yang penting, faktor-faktor ini dapat dipengaruhi oleh 'pengaruh eksogen' seperti ciri-ciri kepribadian dan pendidikan (Borgia & Schoenfeld, 2005; Linan, et. al, 2005; Souitaris, et al., 2007).

5. Pembahasan

Seseorang yang berkarir sebagai wirausaha memiliki motivasi berprestasi tinggi, berani mengambil risiko, memiliki kecenderungan lebih dan memiliki kemampuan untuk berinovasi serta memiliki *locus of control*

internal (bukan eksternal). Menjadi seorang wirausaha, seseorang yang mempekerjakan diri sendiri dan orang yang memulai, mengorganisasi, mengelola dan menanggung tanggung jawab dari suatu bisnis, menawarkan tantangan personal yang kebanyakan orang lebih memilih untuk menghindarinya dan lebih baik bekerja pada orang lain. Menjadi wirausaha seringkali dipandang sebagai pilihan karir yang tidak terlalu disukai karena dihadapkan pada situasi keseharian yang tidak pasti, penuh rintangan, dan frustrasi berkaitan dengan proses pendirian usaha baru (Segal, et al., 2005). Oleh karena itu hanya orang-orang tertentu yang memiliki dorongan untuk menjadikan wirausaha sebagai pilihan karirnya.

Untuk lebih meningkatkan minat mahasiswa berkarir sebagai wirausaha, maka pendidikan kewirausahaan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan dampak yang positif. Pola pembelajaran kewirausahaan sudah semestinya diisi dengan pengetahuan tentang nilai, semangat, jiwa, sikap dan perilaku kewirausahaan. Selain diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kewirausahaan dan bisnis, karakter sebagai wirausaha juga harus diasah agar terbentuk sejak dari bangku kuliah. Di samping itu pengembangan *softskill* mereka juga perlu ditingkatkan agar seimbang dengan *hardskill* mereka. Yang paling penting juga, mereka diberikan pengalaman langsung yaitu dengan aktivitas wirausaha, mulai dari pencarian ide sampai mengalikasikan dalam bisnis nyata yang tentu saja terus didampingi oleh mentor.

Selain merancang kurikulum wirausaha, metode pembelajaran kewirausahaan harus mampu mentransfer bukan hanya pengetahuan dan keterampilan, namun juga kemampuan untuk mewujudkan usaha yang nyata. Metode pembelajaran seperti *Problem-based Learning* dirasa menjadi metode yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran kewirausahaan, terutama dalam mengembangkan kemampuan dalam mewujudkan rencana bisnis yang mereka buat (Bell, 2008), bukan sekedar membuat rencana bisnis namun dapat mengaplikasikannya pada bisnis yang sesungguhnya. Pendidikan kewirausahaan juga harus memuat keharusan bagi mahasiswa untuk menjalankan bisnis nyata mereka sendiri, bukan sekedar simulasi dalam perkuliahan. Mahasiswa harus diberikan kesempatan untuk terlibat dan berkomitmen dalam mengembangkan usaha mereka, sehingga mereka dapat menghayati karakteristik berwirausaha dalam menghadapi risiko, berinovasi, menghadapi kegagalan, dan lain sebagainya.

Pada kenyataannya, setelah mahasiswa mendapat pendidikan kewirausahaan, bisa jadi tidak semuanya menjadi wirausaha. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor kondisi lingkungan yang ternyata kurang mendukung pilihan karirnya sebagai wirausaha. Namun, orang-orang yang memiliki karakter wirausaha akan dapat mengatasi berbagai hambatan tersebut dan dapat meneruskan pilihan karirnya sebagai wirausaha. Seseorang yang memiliki karakteristik wirausaha akan selalu menemukan jalan untuk melakukan kegiatan usahanya, meskipun kondisi lingkungan tampaknya tidak mendukung. Dorongan motivasi juga sangat berpengaruh dalam pemilihan karir sebagai wirausaha. Studi empiris yang dilakukan McClelland menunjukkan bahwa (n Ach) adalah faktor kunci dalam keberhasilan berwirausaha.

Perguruan tinggi sebagai salah satu lingkungan yang paling berpengaruh pada perkembangan individu mahasiswa, haruslah menyediakan suasana yang mendukung tumbuh dan berkembangnya motivasi berprestasi. Sistem pembelajaran dibuat dengan pola yang dapat mendukung terciptanya karakteristik wirausaha, misalnya dengan melatih kemandirian mereka baik dalam penuangan ide bisnis sampai memperhitungkan risiko yang harus dihadapinya, melatih mahasiswa untuk mampu menanggung tanggung jawab dan konsekuensi dan lain sebagainya.

6. Simpulan

Kewirausahaan dipandang sebagai sebuah penciptaan kekayaan aktivitas ekonomi di banyak negara. Di samping itu, kewirausahaan juga merupakan solusi terbaik untuk masalah pengangguran khususnya bagi negara berkembang. Dengan demikian, kewirausahaan memiliki peran yang sangat vital bagi sebuah negara, khususnya sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di setiap negara. Namun sayangnya, minat untuk menjadi seorang wirausaha sepertinya belum menjadi pilihan karir bagi sebagian besar masyarakat di dunia, tidak terkecuali masyarakat di Indonesia. Karir sebagai wirausaha bukan merupakan sesuatu yang istimewa bagi para generasi muda terutama dikalangan para akademisi. Oleh karena itu, sejak dini cara berpikir orang muda perlu dibuka untuk mengetahui manfaat penting menjadi wirausaha.

Untuk itu diperlukan perubahan sistem pendidikan kewirausahaan yang tadinya difokuskan pada orientasi pengendalian fungsional seperti, keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan operasi (Bell, 2008) menjadi fokus pada mengembangkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Intinya adalah bahwa pendidikan memainkan peran yang sangat krusial dalam mengembangkan minat kewirausahaan melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas kewirausahaan dan meningkatkan keinginan mereka untuk berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan seharusnya tidak hanya focus pada aspek teknis saja tetapi juga mendorong rasa percaya diri mahasiswa untuk menjadi wirausaha melalui berbagai saran dalam kesempatan belajar.

Diharapkan melalui pendidikan kewirausahaan maka pola pikir (*mindset*) mereka bisa berubah, yaitu dengan memiliki minat untuk membuka usaha baru setelah menyelesaikan pendidikannya. Dengan demikian maka mereka diharapkan pula dapat membuka kesempatan kerja bagi orang lain, sehingga pengangguran dapat berkurang. Di samping itu, melalui pendidikan kewirausahaan juga dapat menjawab pertanyaan masyarakat selama ini bahwa setiap orang bisa menjadi wirausaha. Wirausaha bukan hanya melibatkan faktor keturunan saja, namun terlebih bahwa untuk menjadi wirausaha dapat dipelajari melalui pendidikan kewirausahaan.

Daftar Pustaka

- Bell, Joseph, R. (2008). Utilization of Problem Based-Learning in an Entrepreneurship Business Planning Course. *New England Journal of Entrepreneurship*. Spring, hal 53.
- Farzier, Barbara & Niehm, Linda S. (2008). FCS Students' Attitudes And Intentions Toward Entrepreneurial Careers, *Journal of Family and Consumer Sciences*, April: 10 (2), Academic Research Library, hal 17.
- Fuad, N., & Bohari, A.M. (2011). Malay Women Entrepreneurs in The Small and Medium Sized ICT-Related Business: A Study on Need For Achievement. *International Journal of Business & Social Science*, Vol 2 (13) Special Issue-July, hal 272-278.
- Hendro. (2011). **Dasar-Dasar Kewirausahaan**. Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Ipcioglu, Isa & Taser, Atil. (2011). The Effects of Bussiness Education on Entrepreneurship Characteristics: An Empirical Study. *International Journal of Business and Management Studies*, Vol 3 (2): hal 121-130.
- Irawanto, D.W. (2006). *Intrapreneuership VS Entrepreneuership?* Wacana Dalam Pengembangan Pendidikan Manajemen Profesional. Makalah disajikan pada Semiloka Nasional Institut Pertanian Bogor: "Kontribusi Pendidikan Manajemen Terhadap Peningkatan Daya Saing Usaha Nasional Pasca Krisis" pada tanggal 16 September.

- Keat, Ooi, Yeng, Selvarajah, C., & Meyer, D. (2011). Inclination Towards Entrepreneurship Among University Students: An Empirical Study of Malaysian University Students. *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2 (4), hal 206-220.
- Linan, F., Rodriguez-Cohard, J.C., & Rueda-Cantuche, J.M. (2005). Factors Affecting Entrepreneurial Intention Levels. *Paper on 45 th Congress of the European Regional Science Association*, Amsterdam, 23-27 august.
- Littunen, H. (2000). Entrepreneurship And The Characteristics Of The Entrepreneurial Personality. *International Journal Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 6 (6), hal 295-309.
- Pihie, Z. A. L. (2009). Entrepreneurship as a Career Choice: An Analysis of Entrepreneurial Self-Efficacy and Intention of University Students. *European Journal of Social Sciences*, Vol. 9 (2), hal 338-349.
- Segal, Gerry, Borgia, Dan & Jerry Schoenfeld. (2005). The Motivation To Become An Entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 11 (1), hal 42-57.
- Thrikawala, S, S., (2011). The Determinants of Entrepreneurial Intention among Academics in Sri Lanka. *International Conference on Economics and Finance Research, IPEDR* Vol.4 IACSIT Press, Singapore, hal 454-458.